

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di Indonesia diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang semakin sejahtera, makmur, dan berkeadilan. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi negara yang baik dapat meningkatkan pembangunan nasional hal ini menjadi faktor pendukung pembangunan nasional (Hanoatubun, 2020). Sektor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional tersebut adalah sektor perdagangan salah satunya adalah sektor perdagangan untuk komoditas pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia pada umumnya mengarah pada ketahanan pangan dan swasembada pangan. Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian (Hari Priyono) dalam *website* Kementerian Pertanian Republik Indonesia mengatakan bahwa pertanian khususnya ketahanan pangan masih bertumpu pada level menengah kecil sehingga sektor ini perlu dijadikan ruang ekonomi, maka perlu diadakan pembinaan ruang agar menjadi kekuatan ekonomi Indonesia. Sektor Pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian mengungguli sekaligus sebagai sektor penunjang ekonomi di Indonesia dan sektor yang memperkuat landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu sektor pertanian juga berfungsi sebagai lokomotif bagi sektor-sektor lainnya dengan memanfaatkan potensi dari sektor pertanian. Upaya peningkatan potensi pertanian dapat dilakukan dengan menambah penghasilan dari komoditi-komoditi unggulan sesuai kondisi lokal.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Komoditas pertanian memiliki andil yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi bahan konsumsi utama dalam masyarakat. Kebutuhan masyarakat sehari-harinya tidak terlepas dari komoditas strategis pertanian seperti cabai, tomat, bawang putih, bawang merah telur ayam ras, daging, gula pasir, dan lain-lain. Kebutuhan ini menjadi pemenuhan kebutuhan primer dalam konsumsi masyarakat. Terdapat dua golongan besar dalam perdagangan untuk sebutan dari hasil pertanian yang termasuk dalam komoditi utama. Pertama, yaitu kelompok harga yang cukup stabil dimana terjadi kenaikan dan penurunan harga yang tidak begitu tajam diantaranya terong, mentimun, kacang panjang, kubis, wortel, dan lain-lain. Kedua, yaitu golongan komoditas dengan fluktuasi harga yang tajam diantaranya cabai dan bawang merah. (Daryanto, 2012).

Cabai merupakan satu dari bagian komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena kontribusinya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dalam industri pangan (Nur Hartuti, 1997). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa besar laju inflasi pada bulan Februari 2019 sebesar 0,07%. Dimana cabai merah dan cabai rawit tercatat sebagai komoditi yang memberikan kontribusi pada deflasi, cabai merah senilai 0,06% dan cabai rawit menyumbang 0,02% (finance.detik.com). Harga cabai menjadi penyumbang utama inflasi, hal ini disebabkan oleh harga cabai yang mengalami kenaikan pada beberapa waktu tertentu.

Cabai merah adalah salah satu komoditas cabai dari tanaman pertanian (hortikultura) yang memiliki fluktuasi harga yang cukup besar. Fluktuasi atau naik turunnya harga cabai merah dikarenakan besarnya jumlah permintaan dan besarnya jumlah penawaran. Semakin tinggi jumlah penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin rendah jumlah penawaran maka harga akan semakin meningkat (*ceteris paribus*). Harga cabai merah yang naik turun ini menjadi gejala yang berulang-ulang setiap tahun. Fenomena lonjakan harga cabai merah menjadi bahan tinjauan oleh pemerintah sebab dapat mengakibatkan inflasi bagi perekonomian (Nurvitasari et.al, 2018). Fluktuasi

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

atau naik turunnya harga cabai merah ini terjadi karena pola produksi, biaya produksi, distribusi konsumsi saat puasa dan lebaran. Bukan hanya itu, kondisi cuaca saat budidaya saat hari tertentu seperti serta perubahan luas panen cabai merah. Selain itu dampak dari kondisi tersebut dapat memicu tingginya inflasi di beberapa provinsi di Indonesia. Inflasi bisa mengakibatkan nilai mata uang akan menjadi rendah karena kenaikan harga barang dan jasa dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Inflasi yang tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang meningkat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, tingkat inflasi tahun kalender (Januari-Juli) tahun 2021 di 8 kota di Jawa Timur, Surabaya menjadi kota di Jawa Timur dengan inflasi tertinggi yaitu mencapai 1,20% padahal menurut sumber Data Dinamis Perekonomian Jawa Timur pada bulan April 2021 pada bulan Februari 2021 Surabaya merupakan satu dari delapan kota IHK di Jawa Timur dengan inflasi terendah setelah kota Malang yaitu sebesar 0,09% . Angka ini menjadi bahan acuan penelitian ini untuk meneliti pentingnya prediksi harga cabai merah kota Surabaya. Penelitian ini akan memodelkan dan meramalkan harga cabai merah kota Surabaya demi menekan angka inflasi. Sebelumnya telah ada penelitian yang menganalisis prediksi harga cabai, yaitu Jasmin, Y. (2019). Penelitian tersebut membahas mengenai prediksi produksi dan harga cabai merah (*Capsicum annuum L.*) di provinsi Sumatera Utara tahun 2028 dengan menggunakan metode *trend* prediksi. Analisis penelitian tersebut dicoba dengan beberapa metode *trend* yaitu trend linear, kuadratik, dan eksponensial dan diperoleh hasil bahwa metode *trend* kuadratik merupakan yang paling sesuai untuk memprediksi produksi dan harga cabai merah dengan nilai MSE dan MAPE yang terkecil dengan hasil prediksi produksi dan harga cabai merah tahun 2019-2028 mengalami *trend* negatif.

Penelitian selanjutnya yaitu menganalisis prediksi harga cabai merah besar, yaitu Ardianti, et al. (2020). Penelitian tersebut membahas mengenai prediksi harga cabai merah besar di Jawa Tengah dengan pendekatan analisis ARIMA dan Wavelet. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

metode ARIMA kurang tepat untuk digunakan prediksi maka alternative penelitiannya menggunakan metode wavelet *Maximal Overlap Discrete Wavelet Transform (MODWT)*. Penelitian sebelumnya berikutnya yaitu tentang volatilitas harga cabai keriting di Indonesia dengan pendekatan Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (ARCH) dan Generalized Autoregressive Conditional Heteroskedasticity (GARCH) yang telah dilakukan oleh Nugrahapsari, et al. (2018). Penelitian tersebut memakai model ARCH (1) untuk menguji volatilitas harga cabai keriting. Hasil penelitian menunjukkan jika model tersebut cukup mampu menunjukkan volatilitas pada harga cabai keriting di Indonesia. Namun masih terdapat keterbatasan pada pemodelan ARCH dalam memilih model yang lebih sederhana atau menghindari orde yang terlalu tinggi atas dasar prinsip parsimoni oleh sebab itu dicarilah pendekatan lain yaitu model GARCH dan EGARCH secara khusus model *Exponensial Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity* (EGARCH) adalah model yang menangkap pola keasimetrisan dari model GARCH. Implementasi metode ARIMA-GARCH dalam memprediksi harga cabai akan sangat tepat untuk digunakan harga cabai karena harga cabai yang cenderung fluktuasi dan memiliki tingkat volatilitas yang tinggi dan akan menghasilkan harga cabai yang mendekati dengan data aktual. Berdasarkan harga cabai merah kota Surabaya yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka akan dilakukan penelitian tentang pemodelan ARIMA-GARCH pada harga cabai merah kota Surabaya. Pemodelan dilakukan dengan menggunakan *software* EViews.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk model ARIMA-GARCH yang terbaik dan cocok untuk meramalkan harga cabai merah di kota Surabaya dengan menggunakan *software* Minitab dan EViews?
2. Bagaimana hasil prediksi dari model GARCH terbaik pada harga cabai merah kota Surabaya dengan pendekatan analisis *time series* dengan menggunakan *software* Minitab dan EViews?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dalam skripsi ini adalah:

1. Mengetahui model terbaik dari pergerakan harga cabai merah kota Surabaya dengan pendekatan model GARCH dengan menggunakan *software* Minitab dan EViews.
2. Mengetahu hasil prediksi dari model GARCH pada pergerakan harga cabai merah kota Surabaya dengan menggunakan *software* Minitab dan EViews.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi dan menjadi referensi pengetahuan bagi pembaca tentang pemodelan dan prediksi harga cabai merah kota Surabaya.
2. Sebagai bahan referensi bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama dalam penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah untuk membuat langkah dan kebijakan yang tepat agar pergerakan harga cabai merah tidak terlalu naik ataupun turun.

1.5. Batasan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah maka batasan masalah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data mingguan harga cabai merah kota Surabaya periode minggu ke-2 Juli 2019 sampai minggu ke-3 Desember 2021.